

KARAKTER VISUAL OOM PASIKOM DAN WACANA NASIONALISME SEKULAR DI INDONESIA

Wirawan Sukarwo, Mochamad Fauzie, dan Ahmad Faiz Muntazori

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Karakter Visual Oom Pasikom dan Wacana Nasionalisme Sekular di Indonesia. Pasca keruntuhan Khilafah Islam pada 1924, gagasan nasionalisme seperti menjadi pilihan terbaik bagi bangsa-bangsa mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, untuk melawan kolonialisme Barat. Padahal, sebagai gagasan Barat, nasionalisme tetap menguntungkan Barat sebagai katalisator hegemoni atas negeri-negeri bekas koloninya. Dalam praktiknya, nasionalisme ada yang bercorak religius dan ada yang sekular. Media massa menjadi komponen masyarakat yang ikut menentukan corak nasionalisme sebuah bangsa. Tokoh kartun editorial *Oom Pasikom* menjadi representasi Harian Kompas dalam membangun masyarakat nasionalis sekular di Indonesia. Penelitian ini berniat mengungkapkan tanda-tanda ideologi nasionalisme sekular dalam karakter visual *Oom Pasikom*, dengan dibatasi pada dua objek: (1) tanda peminggiran agama dari ruang publik ke ruang privat, dan (2) tanda liberal atau bebas nilai. Penelitian tergolong *kualitatif deskriptif*, sedangkan paradigmanya adalah *konstruktivis*. Dimensi semiotika C.W. Morris dijadikan sebagai alat analisis dengan pendekatan teori nasionalisme sekular. Penelitian menemukan, bahwa terdapat tanda-tanda ideologi nasionalisme sekular dalam karakter visual Oom Pasikom, yakni ketiadaan unsur identitas agama, dan sintagma busana yang *chaos*.

Kata kunci: karakter visual, kartun editorial, semiotika, nasionalisme sekular

PENDAHULUAN

Negara bekas terjajah dengan diversifikasi budaya yang tinggi seperti Indonesia memiliki tantangan yang sangat hebat dalam usaha pembentukan identitas nasional. Proses integrasi sosio-kultural serta politik dalam kerangka pembangunan pasca kemerdekaan formal adalah pekerjaan maha sulit hingga hari ini. Ketiadaan musuh bersama (*common enemy*) menjadikan potensi konflik etnis dan sektarian begitu terasa di Indonesia sejak awal kemerdekaan formalnya. Tidak ada cara lain yang ditempuh dalam proses integrasi ini selain memancarkan ide nasionalisme di tengah-tengah masyarakat. Semangat ini seiring sejalan dengan puluhan bangsa dan negara baru di Asia Afrika yang secara bergiliran berhasil melepaskan diri secara formal dari belenggu kolonialisme Eropa.

Wacana nasionalisme ini kemudian membentuk masyarakat yang dalam konsep Benedict Anderson (2005) disebut sebagai komunitas terbayang (*imagined communities*). Disebut “terbayang” karena nasionalisme tidak lahir begitu saja secara alamiah, melainkan sebuah proyek masif dengan strategi yang terukur. Setiap entitas kelompok yang berbeda dalam satu negara diberikan imaji persatuan hingga tiap kelompok tersebut mampu membayangkan diri mereka berada dalam grup yang sama. Melalui nilai-nilai ke-Indonesiaan yang didistribusikan lewat media cetak hingga televisi, integrasi nasional bisa dibentuk dan dipertahankan.

Dalam perkembangan selanjutnya, ide nasionalisme di Indonesia dijauhkan dari corak religius agama tertentu, khususnya Islam. Corak nasionalisme yang berkembang di Indonesia adalah nasionalisme sekular. Pada setiap rezim yang berkuasa, selalu terdapat tarik menarik kepentingan di antara kelompok nasionalis sekular dengan nasionalis religius. Konflik kepentingan kerap terjadi dan pada beberapa periode

pemerintahan pernah melahirkan pertumpahan darah yang serius.

Fenomena ini bisa dirunut pada proses peralihan kekuasaan sejak Indonesia memasuki era kemerdekaan. Dalam ranah kajian poskolonial, bangsa-bangsa bekas terjajah seperti Indonesia memang mengalami masa transisi ideologi pasca kemerdekaan dengan segala atribut inferioritas terhadap bangsa yang pernah menjajahnya. Nasionalisme adalah ide yang muncul dari Barat. Pasca keruntuhan khilafah Islam di Turki pada 1924. Nasionalisme seperti menjadi pilihan satu-satunya bagi bangsa-bangsa mayoritas Muslim terjajah dalam melawan kolonialisme. Padahal, sebagai gagasan Barat, nasionalisme tetap “menguntungkan” Barat. Corak sekular pada nasionalisme akan membuat corak politik menjadi terbuka dan liberal. Hal tersebut akan berimplikasi pada corak kebijakan ekonomi dan pembangunan yang juga akan terbuka dan liberal. Sistem ekonomi terbuka akan memberi jalan bagi proses hegemoni budaya, yang pada ujungnya adalah mengekalkan kepentingan ekonomi Barat di Indonesia. Nasionalisme sekular yang berkembang di Indonesia dengan demikian pada hakikatnya adalah katalisator bagi penanaman investasi Barat.

Lebih jauh lagi, menurut Gladney (1991: 113-115), nasionalisme sekular adalah rumusan pemikiran yang menghendaki loyalitas tertinggi individu dicurahkan untuk bangsa dan negara. Rumusan ini kemudian dibedah secara lebih spesifik lagi oleh Mark Juergensmeyer dalam bukunya *Menentang Negara Sekular* (1998) yang membelah dua aliran besar nasionalisme: sekular dan religius. Dalam bukunya tersebut, Juergensmeyer mengutip pendapat Nehru yang pernah meminta agar masyarakat India meninggalkan paham keagamaan yang picik untuk menerima pandangan nasionalisme sekular (Juergensmeyer, 1998: 25). Menurut para pemimpin negara

poskolonial seperti Nehru di India dan Nasser di Mesir, nasionalisme sekular adalah jalan menuju masyarakat modern seperti halnya Eropa.

Dalam catatannya, Edward Said (2010: 507-508) mengatakan bahwa konsumerisme di dunia Timur telah menjadi katalisator bagi Barat untuk menancapkan hegemoni mereka. Said menjelaskan fenomena tersebut sebagai salah satu faktor keberhasilan proyek orientalisme di dunia Timur. *Jika Barat hanya mengambil dari Timur sumber daya ekonomis material, Timur justru mengambil seluruh materi dan ideologi dari Barat.* Implikasinya adalah perubahan cara pandang dan selera masyarakat Timur terhadap segala sesuatu yang terkait modernisasi. Terjadi pembakuan cita rasa besar-besaran di dunia Timur, bahkan terhadap citra ke-Timuran itu sendiri yang disuplai oleh media masa Barat. Di sisi lain, kelompok akademis Timur yang sudah ter-Baratkan kerap mendukung dan melegitimasi gagasan-gagasan modernisasi serta kemajuan yang *role* modelnya adalah Amerika Serikat (Sukarwo, 2017: 322).

Salah satu instrumen yang paling kuat dalam menyebarkan ide nasionalis sekular di Indonesia adalah kekuatan media. Peran media seperti surat kabar dan televisi sangat vital dalam memberi imaji mengenai ke-Indonesiaan pada masyarakat yang plural. Pada konteks inilah surat kabar beropolah nasional seperti *Kompas* memiliki paham yang selaras dengan kelompok nasionalis sekular di Indonesia. Sejak awal berdiri, *Kompas* tidak memosisikan diri sebagai representasi kelompok agama tertentu, termasuk Islam sebagai agama mayoritas. Sampai hari ini, *Kompas* konsisten dengan sikap redaksinya yang menerjemahkan teks-teks nasionalisme sebagai teks yang sekular dan tidak bias kepentingan kelompok agama mayoritas.

Sikap redaksi yang mendukung gagasan nasionalisme sekular ini bisa dilihat pada kartun editorial *Oom*

Pasikom yang menjadi representasi atau ikon harian *Kompas*. Kartun editorial memiliki fungsi estetik dan simbolik yang sangat kuat pada identitas sebuah surat kabar. Pandangan dan sikap politik redaksi yang serius seringkali direpresentasikan melalui kartun sehingga tampak ringan. Itulah sebabnya, karakter kartun *Oom Pasikom* karya GM. Sudarta bisa dijadikan objek penelitian terkait keselarasan paradigma berpikir redaksi dengan ide nasionalisme sekular yang berkembang di Indonesia.



Gambar 1. *Oom Pasikom* dalam kartun editorial Harian *Kompas*
(Sumber: *Kompas*, Rabu, 20 Mei 1998)

Penelitian ini mencoba menganalisis karakter visual *Oom Pasikom* yang dihubungkan dengan wacana nasionalisme sekular di Indonesia. Pertanyaan penelitian adalah *adakah tanda-tanda nasionalisme sekular dalam karakter visual Oom Pasikom?* Penelitian ini tergolong *kualitatif deksriptif*. *Subjek penelitian* adalah karakter visual *Oom Pasikom*. *Objek penelitian* adalah tanda-tanda ideologi nasionalisme sekular dalam karakter visual *Oom Pasikom*, khususnya pada aspek busana yang digambarkan, dengan dibatasi pada dua tanda, yakni: (1) tanda peminggiran (eliminasi) agama dari ruang publik ke ruang privat, dan (2) tanda liberal atau bebas nilai. Analisis terhadap objek penelitian beranjak dari subjek penelitian, sehingga subjek penelitian adalah sumber data yang utama dan pertama. *Metode analisis* akan menggunakan analisis semiotika dari

C.W. Morris dengan pendekatan teori nasionalisme sekular.

Unit analisis penelitian ini hanya satu, ialah karakter visual Oom Pasikom pada analisis tanda ideologi nasionalisme sekular. Karakter visual tersebut didapat dalam kartun editorial karya GM Sudarta. Penelitian dengan demikian tergolong *kualitatif deskriptif*. Adapun *paradigma* penelitian adalah *konstruktivis*, sebab mengaitkan ilmu pengetahuan—termasuk dalam menentukan konsep dan teori—dengan konteks, sejarah, ideologi dan hegemoni secara terintegrasi. Peneliti berada pada wilayah bebas dalam memandang objek penelitian maupun dalam menggunakan teori dan metode yang bersifat dialektis dan subjektif, dengan dikonstruksi melalui penafsiran terhadap objek, teori dan metode, juga nilai. Rumusan masalah penelitian adalah: *bagaimana tanda-tanda nasionalisme sekular pada karakter visual Oom Pasikom?*

Nasionalisme Sekular

Untuk memahami frase nasionalisme sekular, maka perlu kiranya dipahami terlebih dahulu terminologi sekularisme. Sekularisme dimaknai secara sederhana sebagai *bentuk peminggiran agama di ruang publik menuju ruang privat*. Agama dimaknai sebagai instrumen kepercayaan tradisional yang kontra produktif terhadap proses demokrasi dan liberalisasi ekonomi. Konsep sekularisme yang hari ini dipahami berasal dari sejarah yang cukup panjang. Titik tolak awalnya berada pada dinamika hubungan gereja Katolik dengan penguasa di Eropa. Dalam tradisi gereja Katolik Roma abad pertengahan, sekularisasi diartikan sebagai proses seorang rahib yang meninggalkan biara dan kembali ke tengah masyarakat. Bahkan, setelah perang panjang antara kelompok Katolik dan Protestan berakhir di abad pertengahan, sekularisasi menjadi istilah untuk proses pengambilalihan harta

kekayaan milik gereja (Madung, 2017: 32).

Jika merujuk ke etimologi, kata sekular berasal dari bahasa Latin *saeculum* yang artinya zaman atau masa yang tertentu. Dahulu, kata ini digunakan untuk mendeskripsikan rentang waktu antara masa kini dan akhir zaman yang membawa ciri kehidupan harmonis antara umat Kristen dan kaum non-Kristiani untuk mengatasi persoalan-persoalan publik (Madung, 2017: 31). Jose Casanova yang dikutip oleh Madung (2017: 34) membagi sekularisasi dalam tiga bentuk pemahaman yang berkaitan dengan relasi kehidupan dengan agama. Salah satu bentuk pemahaman yang menjadi ciri dominan hingga hari ini adalah anggapan bahwa *hidup tanpa agama merupakan ciri khas kematangan dan kedewasaan manusia*.

Di sisi lain, literatur kunci konsep sekularisme modern bisa disusuri dari buku berjudul *Secular City* karya Harvey Cox yang terbit pertama kali di Amerika Serikat tahun 1965. Dalam bukunya tersebut, sekularisasi diartikan oleh Cox sebagai pembebasan manusia dari asuhan agama dan perkara metafisika. Selain itu, Cox juga menganggap sekularisasi sebagai bentuk pengalihan perhatian manusia dari dunia lain (yang bersifat metafisik) menuju dunia kini (Cox, 1967: 15). Meskipun gagasan Cox tersebut berkembang di kalangan Barat Kristen dan menarik kesimpulan dari teks biblikal, akan tetapi pengaruhnya sampai juga pada para pemikir sekular di Indonesia bahkan kelompok cendekiawan muslim.

Kontekstualisasi ide sekularisasi dari Cox mendapatkan momentum aktualisasi ketika Indonesia memasuki fase reformasi yang menjamin kebebasan berekspresi warga negara. Kelahiran organisasi semacam Jaringan Islam Liberal (JIL) menjadi katalisator pemantapan ide sekularisasi agama seperti yang terjadi pada Kristen di Barat. Jauh sebelum kelahiran JIL, Nurcholis

Madjid pernah melempar isu sekularisme di Indonesia secara frontal di tahun 1970-an. Saat itu, ide sekularisme yang ditulis oleh Madjid digadang-gadang oleh banyak kalangan sekular-liberal sebagai pembaharuan dalam Islam. Hamid Fahmi Zarkasy (2012: 189-190) mencatat bahwa seluruh gagasan yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid tersebut terinspirasi langsung dari Harvey Cox. Sekalipun kontroversial dan menuai kecemasan dari kelompok Islam lainnya, gagasan ini terus berkembang dan hari ini masih diperjuangkan oleh kelompok yang tergabung dalam JIL. Meskipun sasaran utamanya adalah mendekonstruksi penafsiran kitab suci Al-Quran menuju sekularisme, kelompok seperti JIL ini juga sangat mendukung wacana nasionalisme sekular yang berkembang di level politik.

Dalam konteks politik, sekularisasi melahirkan *konsep pemisahan agama dari politik praktis*. Agama ditempatkan dalam ruang privat sebagai tata nilai dan ajaran yang dilindungi. Tata kelola negara tidak didasarkan pada sakralitas kitab suci melainkan keadilan. Konsep ini bahkan telah menjadi acuan cukup lama untuk memahami modernitas masyarakat Eropa seperti yang diulas oleh Max Weber. Keinginan untuk mengeluarkan agama dari ruang publik didasari pada konsensus, bahwa modernitas ditandai dengan semangat rasionalisasi kehidupan dan kemajuan sains. Singkatnya, *agama harus digeser dari ruang publik menuju ruang privat* (Madung, 2017: 34).

Hadirnya Jaringan Islam Liberal di Indonesia juga merupakan bentuk reaksi dari potensi sekularisasi yang kerap dihambat oleh kebangkitan kelompok nasionalis religius. Pada level yang paling dasar, kemunculan gerakan Islam liberal adalah respon terhadap sikap dualisme kelompok Islam terhadap hubungan antara agama dan negara. Lebih jauh lagi, gerakan Islam liberal berusaha memunculkan bentuk teologi yang bisa menjadi dasar bagi negara

modern (Assyaukanie, 2002: xxv). Teologi yang dimaksud adalah Islam yang bercorak sekular dan memisahkan secara tegas urusan agama dan politik. Dalam keyakinan kelompok ini, urusan politik dan negara adalah urusan duniawi semata dan tidak perlu ada keterlibatan agama di dalamnya.

Sejatinya, pilihan untuk mengembangkan identitas politik nasional di Indonesia terbuka luas. Dengan representasi umat Islam yang menjadi mayoritas di negara ini, sangat wajar untuk membentuk corak pemerintahan yang formal-religius. Namun, dengan dominasi kelompok nasionalis sekular beserta instrumen kekuasaannya di negara ini, maka corak identitas kebangsaan yang dibangun pun bertendensi sekular. Surat kabar seperti Kompas menjadi medium penyebaran gagasan-gagasan nasionalisme sekular di Indonesia. Terbukti pada kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur DKI, Ahok, kerap terjadi konflik narasi antara kelompok pendukung fatwa MUI dengan media sekular seperti Kompas. Sebagai contoh, *headline* Kompas pada tanggal 5 November 2016 tertulis "Presiden: Aktor Politik Menunggangi". Kalimat tersebut menjadi teks di atas foto aksi damai umat Islam tanggal 4 November 2016 yang menuntut Ahok segera dihukum karena telah melakukan penistaan agama.

Kartun Editorial dan Media Sekular

Istilah kartun editorial berasal dari penggabungan dua kata dalam bahasa Inggris yaitu; *editorial* dan *cartoon*. Editorial artinya adalah tajuk rencana sedangkan kartun adalah gambar humor, sehingga secara sederhana kartun editorial bisa diartikan gambar humor yang memuat tajuk rencana (Fauzie, 2010: 2). Sedangkan editorial, secara khusus diartikan oleh Ali (1986: 8) sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran sekaligus menerangkan sikap

dan posisi penerbitan atau pers yang memuatnya.

Dari beragam definisi spesifik terkait kartun dan editorial, Fauzie (2010: 4) menyimpulkan, bahwa kartun editorial adalah gambar humor yang menyampaikan opini sebagai pesan kritik atau pendapat pribadi pembuatnya dan lembaga penerbitan pers yang memuatnya. Kartun editorial ini memuat isu aktual yang berhubungan dengan kepentingan umum dan diproduksi dalam tenggat waktu yang ketat menjelang media massa naik cetak.

Dari definisi di atas, kartun editorial tidak bisa dikatakan sebagai produk seni yang otonom. Ia tidak berdiri sendiri sebagai bentuk kreativitas artistik sang kartunis, melainkan sebuah produk dari sistem kerja penerbitan/pers yang memuat kartun tersebut. Dalam kaitannya dengan ketidakotonomian kartun editorial, ideologi yang diusung oleh surat kabar akan menentukan pesan dalam karakter visual kartun editorial yang dihasilkan. Ideologi ini seringkali sudah selaras antara lembaga penerbitan surat kabar dengan sang kartunis sehingga proses penerbitannya hanya menyisakan perkara teknis. Adapun seorang kartunis yang mencoba idealis dengan otonomi artistiknya akan menemui kesulitan kerja pada titik tertentu.

Pendapat di atas dibenarkan oleh Rossem, seorang kartunis senior dari Malaysia. Dalam wawancara yang dilakukan tim peneliti, Rossem mengatakan kalau tidak ada kartunis editorial yang menjadi penentu keputusan akhir dalam sistem kerja di sebuah surat kabar. Secara struktural, seorang kartunis, betapapun seniornya akan tetap berada dalam supervisi redaksi penerbitan. Sekalipun sang kartunis adalah bagian langsung dari redaksi, tetapi keputusan akhir dan penanggungjawab pemuatannya ada pada pemimpin redaksi.

Menurut Subagyo yang dikutip oleh Fauzie (2012: 3), kartun editorial menempati posisi penting dalam

klasifikasi penerbitan pers, yaitu dalam kategori opini. Yang dimaksud dengan opini itu adalah sikap subjektif dari redaksi surat kabar yang memuat kartun tersebut. Editorial atau tajuk rencana sendiri biasanya ditampilkan secara naratif dengan gaya bahasa yang serius. Kartun editorial, dengan demikian memiliki kedudukan yang sama dengan artikel tajuk rencana.

Sejak harian Kompas pertama kali terbit di tahun 1965, posisi netral agama (sekular) sudah menjadi gaya pemberitaan mereka. Restu yang diberikan oleh Presiden Soekarno untuk membentuk penerbitan surat kabar dimanfaatkan secara efektif oleh para pendiri Kompas untuk mengalirkan ide-ide nasionalis sekular di Indonesia. Corak sekular itu juga tampak dalam visi misi surat kabar ini seperti yang dikutip oleh Hamidi (2011: 52). Meski demikian, pada masa perseteruan dengan kelompok komunis, Kompas sering disebut sebagai singkatan dari *Komando Pastor*. Hal ini karena sejak pertama kali berdiri, memang banyak tokoh-tokoh Katolik yang mendukung secara langsung surat kabar ini.

Sekularisme yang diusung oleh Kompas bisa juga ditelusuri dari hubungan para pendiri surat kabar ini dengan Barat. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, imperialisme Barat terhadap bangsa-bangsa eks-kolonial dipimpin oleh Amerika Serikat yang menggantikan peran Inggris dan Perancis. Ada kepentingan yang sangat kuat agar dominasi ekonomi Barat (kapitalisme) tidak mendapatkan penghalang di negara-negara bekas jajahan Eropa. Dengan demikian corak pemerintahan dan sistem ekonomi Indonesia haruslah bebas dari paham sosialis-komunis yang menjadi kompetitor ideologi Barat.

Dalam disertasi yang telah dibukukan, Wijaya Herlambang (2013) memaparkan data keterlibatan tokoh-tokoh seperti PK.Ojong dengan badan intelijen Amerika Serikat (CIA). PK

Ojong sendiri adalah salah satu tokoh utama pendiri harian Kompas. Dalam bukunya itu, Herlambang menunjukkan bukti korespondensi yang dilakukan antara Goenawan Muhammad dengan seorang agen CIA bernama Ivan Kats. Seluruh dukungan moral-material serta pembinaan yang dilakukan terhadap para budayawan dan jurnalis di Indonesia itu berada dalam kerangka kepentingan Barat. Pancasila yang menjadi falsafah bernegara di Indonesia kerap diperebutkan dalam konteks persaingan wacana nasionalisme sekular dan nasionalisme religius. Dua kelompok tersebut seringkali mendasari sikap dan gagasan mereka pada Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa dan negara. Sila pertama Pancasila yang berbunyi *Ketuhanan Yang Maha Esa* dimaknai oleh kelompok nasionalis religius sebagai wujud konkret formalisasi kehidupan beragama di Indonesia. Dengan kata lain, agama mendapatkan jaminan penuh untuk diaktualisasikan sebagai perwujudan nilai-nilai Pancasila.

Analisis dengan Dimensi Semiotika C.W. Morris.

Untuk menganalisis aspek busana karakter visual *Oom Pasikom*, digunakan taksonomi semiotika milik C.W. Morris. Semiotika pada awalnya adalah gagasan utama strukturalisme, yaitu gerakan intelektual yang berkaitan dengan penyingkapan struktur berbagai aspek pemikiran dan tingkah laku manusia (Sachari, 2005: 63). Strukturalisme beranggapan, bahwa satu totalitas yang kompleks hanya bisa dipahami sebagai satu perangkat unsur-unsur yang saling berkaitan (Piliang, 2011: 27). Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai "*ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial*". Semiotika sangat menyandarkan pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Lebih jauh, Saussure

menyatakan kalau sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Piliang, 2012: 300).

Penanda adalah gambaran fisik nyata dari tanda ketika kita menerimanya seperti coretan pada kertas atau suara di udara. Sedangkan *petanda* adalah konsep mental yang merujuk pada gambaran fisik nyata dari tanda. Konsep mental dikenali secara luas oleh anggota dari suatu budaya yang memiliki bahasa yang sama. Bahasa itu sendiri merupakan kode pembacaan tanda yang hanya bermakna ketika aksara dan gramatiknya dikonsensuskan dan disepakati secara kolektif.

Orientasi dan objek semiotika pada awalnya adalah produk linguistik, tapi dalam perkembangan kemudian, semiotika disunting dan diadaptasi untuk diterapkan ke dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk seni rupa dengan berbagai produk desain di dalamnya (Sachari, 2005: 61). C.W. Morris merumuskan tiga dimensi dalam analisis semiotika, yakni: dimensi sintaktik, semantik dan pragmatik, yang ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Klasifikasi Morris menjadi sangat penting dalam konteks penelitian visual oleh karena ia mengidentifikasi tingkat sebuah penelitian, apakah tingkat sintaktik (struktur dan kombinasi tanda), tingkat semantik (makna sebuah tanda) atau tingkat pragmatik (penerimaan dan efek tanda pada masyarakat) (Piliang, 2012: 300-301).

Dijelaskan Yasraf Amir Piliang (2012: 300-305), sintaktik berkaitan dengan studi tentang tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya. Semantik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya. Sedangkan pragmatik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya (*interpreter*), khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkret

dalam berbagai wacana (*discourse*) serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Ia berkaitan dengan nilai, maksud, dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan: untuk apa dan kenapa, serta pertanyaan mengenai pertukaran dan nilai utilitas tanda bagi pengguna. Diletakkan dalam konteks analisis terhadap karakter visual *Oom Pasikom*, instrumen analisis Semiotika C.W. Morris adalah seperti pada bagan 1.

Bagan 1. Dimensi Semiotika C.W. Morris (Piliang, 2012: 300-305)

Level	Sintaktik	Semantik	Pragmatik
Sifat	struktur tanda	makna tanda	efek tanda
Elemen	Penanda/ petanda Sintagma/ system Konotasi/ denotasi Metafora/ metonimi	Struktural, Kontekstual, Denotasi, Konotasi Ideologi/ mitos	Nasionalisme Sekular sebagai wacana untuk memaknai objek

Pada tingkat sintaktik, *Oom Pasikom* digambarkan memakai topi *pet*, baju dalam putih, jas abu-abu, dasi bermotif tiga garis, celana panjang hitam, dan sepatu pantofel. Topi *pet* berasal dari Barat; unsur setelan busana untuk suasana informal, dan; penanda stereotip (metonimi visual) pencopet, mafioso, seniman dan penggemar vespa. Jas adalah unsur setelan busana Barat untuk suasana formal, demikian juga dasi. Celana panjang hitam yang longgar, adalah unsur setelan busana yang bisa formal maupun informal. Tetapi warnanya yang hitam, tidak sama dengan warna jas, sehingga melemahkan kesan formal. Demikian pula berbeda dari warna sepatu yang putih. Secara keseluruhan, sintagma atau kombinasi busana ini merujuk pada busana Barat, tetapi tidak mengacu pada setelan busana untuk satu suasana, melainkan campuran antara unsur setelan busana untuk suasana formal dan informal.

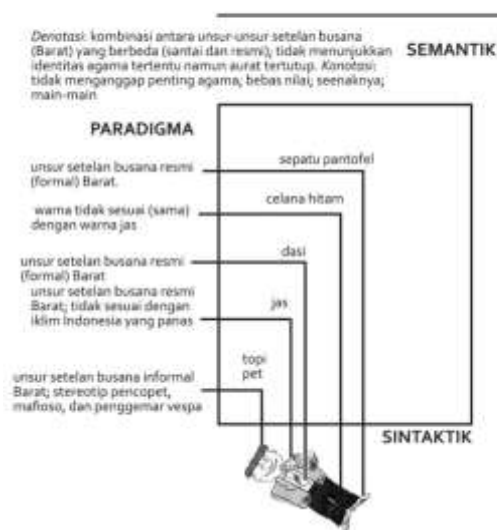
Pada tingkat semantik, secara keseluruhan, sintagma atau struktur busana *Oom Pasikom* mendenotasikan

kombinasi busana Barat, antara unsur setelan busana formal dan informal. Kombinasi busana juga tidak menunjukkan identitas agama tertentu. Makna konotatifnya adalah menganggap agama tidak penting untuk diekspresikan, bebas nilai, seenaknya, dan *main-main*.

Dianalisis pada tingkat pragmatik dengan pendekatan teori nasionalisme sekular, setelan busana *Oom Pasikom* secara umum adalah setelan busana Barat secara *campur aduk* dan tidak satupun mengandung unsur (metonimi) yang mengacu pada identitas agama tertentu. Kombinasi yang campur aduk ini mengandung petanda: *chaos*; bebas nilai. Singkatnya: liberal. Sedangkan ketiadaan identitas agama merupakan sebuah penanda, sebagaimana ketiadaan (baca: jeda) dalam musik adalah penanda yang ikut membangun suasana. Adapun petandanya adalah *agama bukan sesuatu yang penting untuk diekspresikan ke ruang publik; ruang publik adalah ruang dan waktu jeda dari ekspresi agama*. Maka secara umum, sintagma busana yang *centang perenang* dan tidak mencerminkan identitas agama tertentu ini menandakan, bahwa *karakter visual oom pasikom mengekspresikan ideologi nasionalisme sekular*.

(1) tanda peminggiran (eliminasi) agama dari ruang publik ke ruang privat, dengan penanda ketiadaan unsur identitas agama tertentu; (2) tanda liberal atau bebas nilai, dengan penanda setelan busana Barat yang *chaos* atau tidak konsisten melalui pencampuran unsur setelan busana informal dengan formal, bahkan mengandung unsur busana stereotip kriminal, seniman, dan penggemar vespa sekaligus.

PRAGMATIK



Gambar 2. Grafis Analisis (Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti)

PENUTUP

Penelitian ini telah berhasil menganalisis karakter visual *Oom Pasikom* dihubungkan dengan wacana nasionalisme sekular di Indonesia. Pertanyaan penelitian telah terjawab, bahwa terdapat *tanda-tanda nasionalisme sekular dalam karakter visual Oom Pasikom*, dengan penemuan: (1) tanda peminggiran (eliminasi) agama dari ruang publik ke ruang privat, dengan penanda *ketiadaan unsur identitas agama* tertentu; (2) tanda liberal atau bebas nilai, dengan penanda *setelan busana Barat yang chaos atau tidak konsisten* melalui pencampuran unsur setelan busana informal dengan formal, bahkan mengandung unsur busana stereotip kriminal, seniman, dan penggemar vespa sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Bachtiar. 1986. Mencari Perspektif Baru Isi Surat Kabar Indonesia: Persuratkabaran Indonesia dalam Era Reformasi. Jakarta: Sinar Harapan.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. 2007. Islam dan Negara Sekular: Menegosiasikan Masa Depan Syariah. Bandung: Mizan.
- Assyaukanie, Luthfi (ed). 2002. *Wajah Liberal Islam Indonesia*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal.
- Cox, Harvey. 1967. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. New York: The Macmillan Company.
- Gladney, Dru. 1991. *Muslim Chinese: Ethnic Nationalism in the People's Republic*. Universitas Harvard: Cambridge.
- Hamidi, Fathan Nur. 2011. *Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*. Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hartadi, Kristanto. 2012. *Analisis Framing Studi Kampus Kompas dan Media Indonesia dalam Liputan Kerusuhan di Temanggung 8 Februari 2011*. Tesis mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok.
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunis Melalui Sastra dan Film*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Juergensmeyer, Mark. 1998. *Menentang Negara Sekular: Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*. Bandung: Mizan.
- Madung, Otto Gusti. 2017. *Post Sekularisme: Toleransi dan Demokrasi*. Maumere: Ledalero.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Matahari
- _____. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Sukarwo, Wirawan. 2017. "Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial Pada Produk Desain Kontemporer". *Jurnal Desain*, Vol.3 No.4.
- Zarkasy, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta: Insists dan MIUMI.

Dokumen Daring

- Fauzie, Mochamad. "Membuat Kartun Opini, Siapa Takut?": Terminologi, Sejarah, Kriteria Keberhasilan dan

Koridor Hukum Kartun Editorial di Indonesia.

(http://www.academia.edu/7304907/Kartun_Editorial_di_Indonesia_Terminologi_Sejarah_Kriteria_Keberhasilan_dan_Koridor_Hukum).

Diakses 2 September 2017

Yusuf, Saiful. “Peran Media Sekular Terhadap Pembentukan Budaya”.

(<http://nurulhuda.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/11.-Peran-Media-Sekular-Terhadap-Pembentukan-Budaya-Saiful-Yusuf.pdf>).

Diakses 1 September 2017.